

Analisis Fungsi Bahasa Jacobson pada Wacana Naratif KHW Nusantara Part 130 Oleh Nadia Omara (Analysis of Jacobson's Language Functions in KHW Nusantara Narrative Discourse Part 130 By Nadia Omara)

Nabilatul Kamilia¹, Khusnul Khotimah²

¹Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia, E-mail: 210621100024@student.trunojoyo.ac.id

²Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia, E-mail: khusnul.khotimah@trunojoyo.ac.id

Abstract: *The research aimed to find out and describe the form of language function in the oral narrative discourse "Kisah Horor Wawak (KHW) Nusantara Part 130" by Nadia Omara. This research is based on the theory of language function according to Jacobson. The data collection techniques used in this research are the overall transcription technique, listening technique, reading technique, and note-taking technique. The object of this research is the language function found in the video "KHW Nusantara Part 130" by Nadia Omara. The data source in this research is the video "KHW Nusantara Part 130" by Nadia Omara which was uploaded on YouTube. The data collection instrument in this research was the human instrument. From the research results, 96 data on language function were obtained, including emotive function (31 data), connotative function (15 data), referential function (26 data), phatic function (7 data), metalingual function (17 data), and poetic function (2 data). This oral narrative discourse is dominated by the emotive function of language. The results of this analysis provide a deeper understanding regarding the function of language to create strong narratives that influence readers or listeners.*

Keywords: *narrative discourse; language function; discourse analysis*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk fungsi bahasa pada wacana naratif "Kisah Horor Wawak (KHW) Nusantara Part 130" oleh Nadia Omara. Penelitian ini didasarkan pada teori fungsi bahasa menurut Jacobson. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teknik transkrip keseluruhan, teknik simak, teknik baca, dan teknik catat. Objek penelitian ini adalah fungsi bahasa yang terdapat pada video "KHW Nusantara Part 130" oleh Nadia Omara. Sumber data dalam penelitian ini adalah video "KHW Nusantara Part 130" oleh Nadia Omara yang diunggah di *youtube*. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah *human instrument*. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 96 data fungsi bahasa, meliputi fungsi emotif (31 data), fungsi konotatif (15 data), fungsi referensial (24 data), fungsi fatis (7 data), fungsi metalingual (17 data), dan fungsi puistik (2 data). Wacana naratif lisan ini didominasi oleh fungsi bahasa emotif. Hasil analisis ini memberikan pemahaman lebih mendalam terkait fungsi bahasa untuk menciptakan narasi yang kuat sehingga mempengaruhi pembaca atau pendengar.

Kata kunci: wacana naratif; fungsi bahasa; analisis wacana

Diterima: 14-12-2023

Direvisi: 29-12-2023

Disetujui: 31-12-2023

Diterbitkan: 31-12-2023

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan bahwa bahasa merupakan alat atau media komunikasi. Salah satu fungsi bahasa yang diketahui secara umum, yaitu sebagai alat yang digunakan dalam pergaulan dan kegiatan kerja sama sesama manusia. Melalui

bahasa manusia dapat saling bertukar informasi mengenai dirinya maupun mengenai pemikiran - pemikiran yang dihasilkannya. Proses pertukaran informasi antar manusia dapat terjadi secara lisan maupun tertulis. Jika secara lisan dapat langsung disampaikan kepada mitra tutur ataupun melalui sebuah video yang sudah direkam sebelumnya, sedangkan secara tertulis harus disampaikan melalui media dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca oleh masyarakat luas.

Menurut Kridalaksana (Shalima, 2018: 33) dalam bukunya yang berjudul *Kamus Linguistik* mengemukakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan menduduki kedudukan tertinggi dalam satuan gramatikal yang direalisasikan dalam bentuk karangan utuh seperti novel, drama, dan puisi. Menurut Tarigan (dalam Murtafi'ah dan Hendri, 2022: 203), wacana adalah satuan bahasa paling lengkap daripada klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik antara kalimat maupun paragraf, mempunyai awal dan akhir yang jelas serta berkesinambungan, dan dapat disampaikan dalam bentuk tertulis maupun lisan. Sedangkan menurut Sumarlam (dalam Shalima, 2018: 33) mengemukakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dapat dinyatakan dalam bentuk lisan maupun tulis, lengkap dilihat berdasarkan struktur lahir dan batinnya serta bersifat koheren dan terpadu.

Wacana sendiri terbagi menjadi beberapa jenis. Dua diantaranya, yakni wacana narasi dan wacana lisan. Narasi menurut Shalima (2018: 81) merupakan suatu karangan berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam waktu tertentu dan bertujuan menyajikan peristiwa tersebut dalam suatu cerita yang bersifat fiksi maupun nonfiksi. Dapat disimpulkan bahwa wacana naratif merupakan rangkaian kata yang bertujuan untuk menyampaikan suatu peristiwa secara lisan atau tulis yang bersifat fiksi maupun nonfiksi sehingga pembaca atau pendengar dapat membayangkan peristiwa yang terjadi. Sedangkan menurut Tarigan (2009: 52) wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan secara oral (melalui lisan).

Dalam suatu wacana pasti terdapat fungsi bahasa. Hal ini karena wacana menjadikan bahasa sebagai alat guna menyampaikan informasi atau suatu pemikiran. Menurut Jacobson (dalam Tarigan, 2009: 11) mengemukakan bahwa fungsi bahasa dibagi menjadi 6 jenis, antara lain: 1) fungsi referensial, yaitu fungsi yang memusatkan perhatian kepada bahasa yang mengacu pada suatu pesan, 2) fungsi emotif, yaitu fungsi yang memusatkan perhatian kepada keadaan atau perasaan yang dirasakan oleh para pembicara, 3) fungsi konotatif, yaitu fungsi yang memusatkan perhatian kepada keinginan para pembicara yang menuntut suatu tindakan dari para penyimak, 4) fungsi metalinguistik, yaitu fungsi yang memusatkan perhatian kepada sandi atau kode bahasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu bahasa, 5) fungsi fatik, fungsi yang memusatkan perhatian kepada saluran (pembukaan, pembentukan, dan pemeliharaan hubungan atau kontak antara pembicara dan penyimak), dan 6) fungsi puistik, yaitu fungsi yang memusatkan perhatian kepada bagaimana caranya suatu pesan disandikan atau ditulis dalam sandi.

Sebuah bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Begitu pula dengan wacana yang tidak lepas dari adanya fungsi bahasa di dalamnya. Penggunaan bahasa yang menarik dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dapat mendorong pendengar atau penyimak tertarik untuk menyimak sebuah kisah atau cerita yang dibawakan dari awal hingga akhir. Jika pembicara atau penulis tidak pandai dalam menggunakan pilihan kata, hal ini akan membuat para pembaca atau penyimak menjadi bosan dan memutuskan untuk tidak melanjutkan membaca atau menyimak wacana yang disajikan dengan susah payah. Pilihan kata dan fungsi bahasa juga memiliki keterkaitan yang sangat erat. Melihat hal tersebut, pemilihan kata dan fungsi bahasa menjadi permasalahan yang harus diperhatikan oleh penulis ataupun pembicara dalam membuat wacana tulis maupun wacana lisan, terutama wacana

lisan. Jika wacana lisan seperti video cerita tidak menggunakan pilihan kata dan fungsi bahasa yang tepat, maka akan membuat penyimak merasa bahwa cerita yang dibawakan oleh pencerita bukanlah cerita yang menarik untuk disimak. Hal demikian juga dapat terjadi apabila pencerita tidak bisa membuat penyimak merasa ikut terbawa ke dalam cerita yang diceritakan olehnya.

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang menganalisis mengenai fungsi bahasa pada suatu wacana. Sebelumnya, terdapat penelitian terdahulu yang juga menganalisis fungsi bahasa pada suatu wacana. Dua diantaranya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Musaffak dan Ady Dwi Achmad Prasetya. Dalam penelitian Musaffak (2015) yang berjudul “Analisis Wacana Iklan Makanan dan Minuman pada Televisi Berdasarkan Struktur dan Fungsi Bahasa” ditemukan 3 jenis fungsi bahasa, yaitu fungsi informasi, fungsi persuasif, dan fungsi membangun citra. Sedangkan dalam penelitian Ady Dwi Achmad Prasetya (2022) yang berjudul “Fungsi Bahasa dalam Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Daring Berbasis Masalah” ditemukan 6 jenis fungsi bahasa, yaitu fungsi heuristik, fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksi, dan fungsi perorangan.

Peneliti memilih video Kisah Horor Wawak (KHW) spesial nusantara part 130 oleh Nadia Omara untuk dianalisis karena pilihan kata yang digunakan oleh Nadia Omara mampu menarik jutaan penonton untuk menyimak video kisah horor yang diceritakannya dari awal hingga akhir. Selain itu, pembawaan Nadia Omara sebagai pencerita dalam menceritakan suatu kisah justru menarik para penyimak untuk berkomentar mengenai kisah yang diceritakannya. Seakan-akan para penyimak terbawa dan merasakan bagaimana berada dalam kisah tersebut.

Dari permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini memilih untuk menganalisis bentuk fungsi bahasa yang terdapat pada wacana naratif lisan berupa video yang menceritakan suatu kisah horor oleh Nadia Omara. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis fungsi bahasa mana saja yang terdapat dalam wacana naratif lisan tersebut. Selain itu, penelitian ini dilakukan agar pembaca mengetahui bentuk dari jenis fungsi bahasa dalam wacana naratif lisan berupa video Kisah Horor Wawak (KHW) Nusantara part 130 oleh Nadia Omara. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan untuk para peneliti selanjutnya yang juga tertarik menganalisis fungsi bahasa dalam wacana naratif lisan lainnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam (Moleong, 2006: 4) berpendapat penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif (kata-kata) baik secara lisan maupun tulisan. Singkatnya, penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara umum yang akurat tentang fenomena yang sedang dikaji atau dibahas (Abdullah, 2018).

Objek penelitian ini adalah fungsi bahasa yang terdapat pada video Kisah Horor Wawak (KHW) spesial nusantara part 130 oleh Nadia Omara. Sumber data dalam penelitian ini adalah video Kisah Horor Wawak (KHW) spesial nusantara part 130 oleh Nadia Omara yang diunggah di youtube. Analisis fungsi bahasa yang dilakukan berdasarkan teori fungsi bahasa menurut Jakobson, yakni hanya berupa fungsi bahasa emotif, fungsi bahasa fatik, fungsi bahasa referensial, fungsi bahasa metalingual, fungsi bahasa puitik, dan fungsi bahasa konotatif.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik transkrip keseluruhan, teknik simak, teknik baca, dan teknik catat. Teknik simak dan transkrip keseluruhan dilakukan secara bersamaan untuk mengubah audio ke dalam bentuk teks. Teknik baca dilakukan

dengan membaca teks hasil transkrip secara teliti dan cermat dari awal hingga akhir serta dilakukan secara berulang. Sedangkan, teknik catat dilakukan dengan mencatat fungsi bahasa yang didapat saat membaca teks hasil transkrip tersebut dengan bantuan kartu atau tabel data yang nantinya akan dideskripsikan lebih lanjut. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah *human instrument*, yakni peneliti sendiri yang menjadi pelaksana dalam mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Emotif

Menurut Jacobson (dalam Tarigan, 2009: 11) fungsi emotif, yaitu fungsi yang memusatkan perhatian kepada keadaan atau perasaan yang dirasakan oleh para pembicara. Dalam wacana Kisah Horor Wawak (KHW) spesial nusantara part 130 oleh Nadia Omara ditemukan sebanyak 31 data berupa kalimat atau frasa yang mengandung fungsi bahasa emotif. Fungsi bahasa emotif yang ditemukan berupa emosi takut, emosi bahagia, emosi marah, dan emosi terkejut. Emosi tersebut dijelaskan dalam bentuk turunan seperti rasa gelisah, cemas, khawatir, resah, marah, seru, menyenangkan, menyeramkan, mengerikan, dan lainnya. Fungsi bahasa emotif tersebut ditunjukkan pada data-data berikut, diantaranya:

“Nah pas sekali Wak Malam ini kita akan membahas cerita pendakian yang *sangat menyeramkan* di salah satu gunung yang ada di Jambi.”
(Data 6/KHWN/Part130/NO)

“...sesuatu yang *mengerikan*...” (Data 26/KHWN/Part130/NO)

“Risa ini ketakutan, dibalikkannya lah badannya yang awalnya dia ngadep ke dinding tenda kini berubah menjadi ngadep ke si Nia atau menghadap ke si Billy.” (Data 28/KHWN/Part130/NO)

Pada data 6 di atas, frasa 'sangat menyeramkan' mengandung jenis fungsi bahasa emotif karena menggambarkan bahwa kisah ini menyeramkan bagi tokoh dan pencerita. Kata menyeramkan sendiri merupakan turunan dari emosi takut. Pada data 26, kata 'mengerikan' memiliki fungsi bahasa emotif berupa emosi takut. Begitu pula dengan data 28. Dalam data – data tersebut terdapat fungsi emotif yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jacobson (1960), yakni frasa atau kalimat yang menggambarkan perasaan takut yang dirasakan oleh pencerita maupun tokoh.

“Awalnya *mereka heran* kok teror mistis yang mereka alami ini bisa sampai sebanyak itu” (Data 7/KHWN/Part130/NO)

Nah mendengar ucapan Risa kayak gitu, *kaget* kawan-kawannya kan. Apalagi Si Kiki, "*Heh mau ke mana kau, sekarang juga?* udah malam loh ini.” (Data 36/KHWN/Part130/NO)

Pada data 7 di atas, frasa 'mereka heran' mengandung jenis fungsi bahasa emotif karena menggambarkan bahwa tokoh yang dilambangkan dengan kata 'mereka' merasa heran atas gangguan yang mereka dapat selama turun Gunung. Rasa heran merupakan turunan dari emosi terkejut. Sedangkan pada data 36 mengandung fungsi emotif berupa emosi terkejut sebagai respon pada ucapan tokoh Risa sebelumnya. Dalam data – data tersebut terdapat fungsi emotif yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jacobson (1960), yakni terdapat frasa atau kalimat yang menggambarkan perasaan heran dan terkejut yang dirasakan oleh tokoh 'mereka'.

"Eh *seru kali* kalian ya..." (Data 15/KHWN/Part130/NO)

"...*betul-betul menyenangkan* gitu." (Data 23/KHWN/Part130/NO)

"*Terima kasih* banyak yang sudah menonton." (Data 93/KHWN/Part130/NO)

"Perasaan aku entah kenapa tiba-tiba udah nggak karuan Nadia, aku jadi takut, aku jadi resah, khawatir, marah semua bercampur jadi satu.." (Data 33/KHWN/Part130/NO)

Pada data 15, 23, dan 93 di atas, frasa 'seru kali', 'betul-betul menyenangkan', dan 'terima kasih' mengandung jenis fungsi bahasa emotif bahagia. Hal tersebut karena frasa 'seru kali', 'betul-betul menyenangkan', dan 'terima kasih' menggambarkan turunan dari emosi bahagia. Dalam data – data tersebut terdapat fungsi emotif yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jacobson (1960), yakni berupa frasa atau kalimat yang menggambarkan ungkapan perasaan dan momen bahagia yang dirasakan oleh tokoh. Sedangkan pada data 33 ini mengandung fungsi bahasa emotif lebih dari satu, yakni berupa rasa resah, khawatir, dan marah yang bercampur menjadi satu.

Risa sama temen-temennya seketika *panik*. Dia nanya, "eh kau kenapa Tony? Kenapa buru-buru kali. Si Kiki mana?" (Data 20/KHWN/Part130/NO)

"Astagfirullahaladzimn Nak, Nak. Kenapa kau turun gunung malam ini? Kau sama siapa?" (Data 72/KHWN/Part130/NO)

Dia sudah mulai *was-was*, "suara babi hutan nih," (Data 27/KHWN/Part130/NO)

"Eh kenapa kok tiba-tiba, ada apa? Kau sakit? Ada apa? cerita dulu." (Data 38/KHWN/Part130/NO)

"Aku temenin kau pulang ya, jangan kau balik sendiri malam-malam kayak gini." (Data 41/KHWN/Part130/NO)

"...di momen itu, *bulu kuduk Risa langsung mulai berdiri*." (Data 46/KHWN/Part130/NO)

"Di titik itu Risa sangat-sangat gelisah karena dia merasa ada yang ngikutin..." (Data 52/KHWN/Part130/NO)

Pada data 20 di atas, pertanyaan yang diajukan Risa pada Tony dan juga dialog pada data 72 mengandung jenis fungsi bahasa emotif berupa rasa panik dan khawatir yang merupakan turunan dan emosi takut. Sedangkan pada data 27, kata 'was-was' menggambarkan keadaan cemas yang dirasakan oleh tokoh yang diceritakan. Rasa cemas sendiri juga merupakan turunan dari emosi takut. Pada data 38 dan data 41 mengandung fungsi bahasa emotif berupa rasa perhatian yang merupakan turunan dari rasa takut akan terjadinya hal yang tidak diinginkan. Pada data 46 kalimat yang dicetak miring mengandung fungsi bahasa emotif berupa emosi takut. Pada data 52 mengandung fungsi bahasa emotif berupa rasa gelisah yang merupakan turunan dari emosi takut. Dalam data – data tersebut terdapat fungsi emotif yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jacobson (1960), yakni berupa frasa atau kalimat yang menggambarkan ungkapan perasaan khawatir, takut, dan gelisah yang dirasakan oleh tokoh.

"...diam sambil menggelengkan kepalanya." (Data 21/KHWN/Part130/NO)

Pada data 21 di atas, tokoh Tony menggunakan gestur tubuh sebagai ganti jawaban 'tidak tahu'. Kalimat tersebut mengandung jenis fungsi bahasa emotif nonverbal karena tidak berupa kata-kata melainkan gestur tubuh. Namun, gestur tubuh yang dilakukan tokoh Tony dapat dimengerti oleh teman – temannya sebagai mitra tutur. Pada data tersebut terdapat fungsi emotif yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jacobson (1960), yakni berupa frasa atau kalimat yang menggambarkan ungkapan (jawaban) tidak tahu dari tokoh Tony.

“Nah pas si Risa ini lagi balik badan Wak, tanpa diduga-duga dia malah melihat sebuah pemandangan yang buat *dia marah*...Nia sama si Billy tidur sambil berpelukan di satu selimut yang sama.” (Data 29/KHWN/Part130/NO)

"Ealah jangan-jangan gara-gara perangai kalian berdua inilah aku dilempar batu sama suara babi hutan dari tadi ya," (Data 31/KHWN/Part130/NO)

Risa udah mikir pasti penunggu gunung ini marah perkara Nia sama Billy udah gak sopan. "Kok bisa mereka di atas gunung malah tidur satu selimut nih, gak betul orang dua nih." (Data 32/KHWN/Part130/NO)

Pada data 29 menjelaskan bahwa tokoh Risa sedang merasa marah karena melihat perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Nia dan Billy sehingga pada data 29 ini mengandung fungsi bahasa emotif berupa emosi marah yang dirasakan oleh tokoh Risa. Sedangkan pada data 31, mengandung fungsi bahasa emotif berupa rasa curiga yang merupakan turunan dari rasa marah. Pada data 32 juga mengandung fungsi bahasa emotif berupa rasa marah. Dalam data – data tersebut terdapat fungsi emotif yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jacobson (1960), yakni berupa frasa atau kalimat yang menggambarkan ungkapan perasaan marah dan curiga yang dirasakan oleh tokoh Risa.

Fungsi Konotatif

Menurut Jacobson (dalam Tarigan, 2009: 11) fungsi konotatif merupakan fungsi yang memusatkan perhatian kepada keinginan para pembicara yang menuntut suatu tindakan dari para penyimak. Dalam wacana naratif lisan Kisah Horor Wawak (KHW) spesial nusantara part 130 oleh Nadia Omara ditemukan sebanyak 15 data berupa kalimat atau frasa yang mengandung fungsi bahasa konotatif. Fungsi konotatif yang ditemukan pada KHW nusantara part 130 oleh Nadia Omara ini berupa fungsi konotatif verbal dan fungsi bahasa konotatif nonverbal berupa gestur tubuh si penutur. Kalimat yang mengandung fungsi bahasa konotatif ditunjukkan pada data-data berikut, diantaranya:

“..., tolong didengar.” (Data 2/KHWN/Part130/NO)

“Jangan pernah kalian contoh tingkah dari si Nia sama Billy ya...” (Data 91/KHWN/Part130/NO)

Pada data 2 mengandung fungsi bahasa konotatif melalui kata 'tolong'. Kata 'tolong' sendiri merupakan sebuah ungkapan yang digunakan oleh pencerita guna meminta sesuatu kepada mitra tutur (penyimak). Pada data tersebut pencerita sedang meminta perhatian dari penyimak agar memperhatikan apa yang ingin disampaikan oleh pencerita, hal tersebut sesuai dengan teori fungsi bahasa konotatif yang dikemukakan oleh Jacobson (1960). Sedangkan pada data 91 mengandung fungsi konotatif berupa kalimat larangan agar mitra tutur

(penyimak) tidak mencontoh tingkah tercela dari tokoh Nia dan Billy. Data 91 ini juga sesuai dengan teori fungsi bahasa konotatif yang dikemukakan oleh Jacobson (1960).

“Jadi buat kalian yang mau berbagi kisah horrornya lagi bisa langsung ke email kisahhororwawak@gmail.com, oke.” (Data 3/KHWN/Part130/NO)
“Kalau kalian suka video ini klik likenya, jangan lupa komen, dan saran-saran untuk video selanjutnya jangan lupa nyalain notifikasinya supaya kalian tahu kalau aku upload video baru...” (Data 94/KHWN/Part130/NO)

Pada data 3 mengandung fungsi bahasa konotatif yang dapat dilihat melalui kalimat informasi yang disampaikan oleh pencerita (Nadia Omara). Kalimat informasi tersebut secara tidak langsung memerintahkan mitra tutur (penyimak) yang ingin berbagi cerita untuk mengirim kisah mereka ke email yang telah dipaparkan. Hal tersebut membuat mitra tutur melakukan sebuah tindakan sesuai yang diminta oleh penutur. Sedangkan pada data 94 mengandung fungsi bahasa konotatif melalui kalimat perintah untuk melakukan tindakan *like*, komen, dan *subscribe*. Data 3 dan data 94 ini sudah sesuai dengan teori fungsi bahasa konotatif yang dikemukakan oleh Jacobson (1960) karena menuntut suatu tindakan dari penyimak sesuai keinginan yang disampaikan oleh penutur.

“...mereka di situ bagi-bagi tugas Wak, Billy sama Si Edo mendirikan dua tenda untuk laki-laki dan perempuan, Risa sama si Nia membuat api unggun untuk memasak, sementara Tony sama Kiki bertugas untuk mengambil air di sumber mata air terdekat. Nah karena langit sudah mulai gelap Wak, *Tony sama si Kiki yang tugasnya buat ngambil mata air itu pergilah ini ke sumber mata air yang dituju dengan menggunakan senter.*” (Data 19/KHWN/Part130/NO)

Pada data 19 mengandung fungsi bahasa konotatif yang dapat dilihat melalui pembagian tugas pada masing-masing anak. Pada kalimat terakhir, tokoh Tony dan Kiki melakukan suatu hal yang berkaitan dengan tugas yang didapatnya, yakni mengambil air di sumber mata air. Hal tersebut dipengaruhi karena adanya pembagian tugas yang mengharuskan tokoh Toni dan Kiki melakukan tugas yang mereka dapat. Begitu pula dengan teman-teman lainnya yang juga melakukan tugasnya masing-masing. Data 19 ini sudah sesuai dengan teori fungsi bahasa konotatif yang dikemukakan oleh Jacobson (1960) karena menuntut suatu tindakan dari para tokoh yang diceritakan untuk melakukan tugasnya masing-masing.

“Dipotongnya jalan Risa kan, dia jadi di posisi depan dan langsung merentangkan kedua tangannya. Melihat hal tersebut seketika langkah Risa langsung terhenti lah ya kan.” (Data 45/KHWN/Part130/NO)
“Risa berhenti dan meminta Tony untuk gantian jalan di depan dia, “kaulah yang pimpin jalan, jangan aku lagi” kata si Risa...Tony pun langsung berdiri lagi dan terus berjalan di depan Risa.” (Data 50/KHWN/Part130/NO)

Pada data 45 mengandung fungsi bahasa konotatif nonverbal berupa tindakan tokoh Tony yang merentangkan kedua tangannya sehingga membuat Tokoh Risa berhenti melangkah. Pada data 50 mengandung fungsi bahasa konotatif yang dilakukan oleh tokoh Risa

sebagai penutur dan tokoh Tony sebagai mitra tutur. Sebagai mitra tutur, tokoh Tony melakukan tindakan berupa berjalan di depan tokoh Risa, seperti yang diminta oleh tokoh Risa sebelumnya. Data 45 dan data 50 ini sudah sesuai dengan teori fungsi bahasa konotatif yang dikemukakan oleh Jacobson (1960) karena menuntut suatu tindakan dari penyimak (tokoh Risa pada data 45 dan tokoh Tony pada data 50) sesuai keinginan yang disampaikan oleh tokoh Tony pada data 45 dan tokoh Risa pada data 50.

Fungsi Referensial

Menurut Jacobson (dalam Tarigan, 2009: 11) fungsi referensial merupakan fungsi yang memusatkan perhatian kepada suatu bahasa yang mengacu pada suatu pesan. Dalam arti lain fungsi referensial ini adalah fungsi bahasa yang merujuk pada pembahasan atau topik tertentu. Dalam wacana naratif lisan Kisah Horor Wawak (KHW) spesial nusantara part 130 oleh Nadia Omara ditemukan sebanyak 24 data berupa kalimat atau frasa yang mengandung fungsi bahasa referensial. Fungsi bahasa referensial yang ditemukan pada wacana naratif lisan KHW nusantara part 130 ditunjukkan pada data – data berikut ini, diantaranya:

“Jadi ceritanya pada suatu hari Risa dan *ketiga teman laki-lakinya* kita sebut saja namanya *Tony, Kiki, dan Edo* sedang merencanakan pendakian gunung.” (Data 12/KHWN/Part130/NO)

“Seorang *temannya Risa* yang kita sebut saja namanya *Nia*.” (Data 14/KHWN/Part130/NO)

“*Risa dan Tony* pun pulang berdua meninggalkan teman-temannya yang masih akan melanjutkan pendakian...tapi Wak tanpa Risa sadari perjalanan turun *mereka* malam itu sangat-sangat berbahaya. Ada banyak kali gangguan yang siap meneror mereka di perjalanan pulang ini.” (Data 43/KHWN/Part130/NO)

“*Risa sama Toni* melihat pemandangan yang berbeda, tapi waktu itu *mereka* nggak bilang Wak cuma dalam pikiran masing-masing.” (Data 47/KHWN/Part130/NO)

Pada data 12 mengandung fungsi bahasa referensial yang merujuk pada seseorang. Fungsi referensial tersebut dapat dilihat pada kalimat ‘ketiga teman laki-lakinya’ yang merujuk pada ‘Tony, Kiki, dan Edo’. Pada data 14, kata ‘temannya Risa’ merujuk pada tokoh Nia yang merupakan salah satu teman dari tokoh Risa. Sedangkan pada data 43, fungsi bahasa referensial ditunjukkan pada kata ‘mereka’ yang merujuk pada kata ‘Risa dan Tony’ sebagai kata ganti. Begitu pula pada data 47. Data – data ini sudah sesuai dengan teori fungsi bahasa referensial yang dikemukakan oleh Jacobson (1960) karena kalimat pada data yang ditemukan tersebut merujuk pada kalimat sesudahnya atau kalimat sebelumnya.

“Mereka lebih memilih untuk *bersenang-senang* di sana. *Mereka ngobrol, mereka main gitar di dekat api unggun sambil makan malam, dan minum kopi*.” (Data 22/KHWN/Part130/NO)

“*Nia sama si Billy* tidur sambil berpelukan di satu selimut yang sama...Nah menyaksikan hal tersebut, seketika *Risa jadi kesal*.” (Data 30/KHWN/Part130/NO)

Pada data 22 dan 30 mengandung fungsi bahasa referensial yang merujuk pada suatu peristiwa. Fungsi referensial pada data 22 dapat dilihat pada kalimat ‘Mereka ngobrol, mereka

main gitar di dekat api unggun sambil makan malam, dan minum kopi' yang merujuk pada kata 'bersenang – senang' di kalimat sebelumnya. Sedangkan pada data 30 fungsi referensial dapat dilihat dari kalimat 'Risa jadi kesal' yang merujuk pada kalimat 'Nia sama si Billy tidur sambil berpelukan di satu selimut yang sama' sebagai alasan mengapa tokoh Risa ini menjadi kesal. Data 22 dan 30 ini sudah sesuai dengan teori fungsi bahasa referensial yang dikemukakan oleh Jacobson (1960) karena kalimat pada data yang ditemukan tersebut merujuk suatu peristiwa pada kalimat sesudahnya atau kalimat sebelumnya.

Tony yang memang mengerti hal-hal gaib itu tiba-tiba berhenti untuk mencari *daun*. "Aku gak tahu tuh daun apa Nadia, tapi *bentuknya macam daun sirih*". (Data 58/KHWN/Part130/NO)

"Mereka kembali dikejutkan dengan kemunculan *dua ayam hutan berwarna hitam sama putih...* cepat kau taruh *ayam* tuh..." (Data 60/KHWN/Part130/NO)

Pada data 58 mengandung fungsi bahasa referensial yang dapat dilihat pada kalimat 'bentuknya macam daun sirih' yang merujuk pada kata 'daun' yang Tony cari. Sedangkan pada data 60 mengandung fungsi bahasa referensial yang dapat dilihat pada kata 'ayam' yang diujarkan oleh tokoh Tony. Kata tersebut merujuk pada kalimat 'dua ayam hutan berwarna hitam sama putih' yang diujarkan oleh Nadia Omara selaku orang yang bercerita (pencerita). Data 58 dan 60 ini sudah sesuai dengan teori fungsi bahasa referensial yang dikemukakan oleh Jacobson (1960) karena kalimat pada data yang ditemukan tersebut merujuk pada kalimat sebelumnya.

Fungsi Fatik

Menurut Jacobson (dalam Tarigan, 2009: 11) fungsi fatik merupakan fungsi yang memusatkan perhatian kepada saluran seperti pembukaan, pembentukan, dan pemeliharaan hubungan atau kontak antara pembicara dan penyimak. Dalam wacana naratif lisan Kisah Horor Wawak (KHW) spesial nusantara part 130 oleh Nadia Omara ditemukan sebanyak 7 data berupa kalimat atau frasa yang mengandung fungsi bahasa fatik. Fungsi bahasa fatik yang ditemukan pada wacana naratif lisan KHW nusantara part 130 ditunjukkan pada data – data berikut ini, antara lain:

Hey! Assalamualaikum terima kasih sudah klik video ini. (Data 1/KHWN/Part130/NO)

Halo Risa. (Data 10/KHWN/Part130/NO)

"Guys, hai semuanya" (Data 35/KHWN/Part130/NO)

Pada data 1, 10, dan 35 mengandung fungsi bahasa fatik berupa sapaan sebagai pembuka pembicaraan. Kata sapaan pada data 1 diujarkan oleh Nadia Omara sebagai pencerita yang ditujukan pada penyimak dari video KHW nusantara part 130. Sedangkan kata sapaan pada data 10 diujarkan oleh Nadia Omara yang ditujukan kepada Risa, yaitu seseorang yang akan dibawakan kisahnya dalam KHW part 130. Pada data 35 kata sapaan tersebut diujarkan oleh tokoh Risa yang ditujukan kepada teman – temannya. Data – data di atas sudah sesuai dengan teori fungsi bahasa fatik yang dikemukakan oleh Jacobson (1960) karena kalimat pada data diatas ditemukan kalimat atau frasa berupa sapaan (bertujuan membuka pembicaraan).

“Heh mau ke mana kau?...” (Data 37/KHWN/Part130/NO)

“Kalian berdua dari mana jam segini?” (Data 80/KHWN/Part130/NO)

“Siapa yang ngajak turun malam-malam kayak gini?” (Data 82/KHWN/Part130/NO)

“kenapa kamu mau turun gunung malam-malam? Kau kenapa hah?”
(Data 83/KHWN/Part130/NO)

Pada data 37, 80, 82, dan 83 mengandung fungsi bahasa fatik berupa pertanyaan yang menuntut sebuah jawaban dari mitra tutur. Adanya pertanyaan tersebut justru membuka sebuah pembicaraan yang baru atau pembicaraan yang lebih lanjut. Sebab itulah data di atas termasuk dalam kalimat yang memiliki fungsi bahasa fatik. Data – data di atas sudah sesuai dengan teori fungsi bahasa fatik yang dikemukakan oleh Jacobson (1960) karena kalimat pada data di atas ditemukan kalimat atau frasa berupa kalimat tanya yang menuntut sebuah jawaban.

Fungsi Metalingual

Menurut Jacobson (dalam Tarigan, 2009: 11) fungsi metalingual adalah fungsi yang memusatkan perhatian kepada sandi atau kode bahasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu bahasa. Fungsi metalingual mengartikan bahwa bahasa digunakan untuk menjelaskan suatu bahasa. Dalam wacana naratif lisan Kisah Horor Wawak (KHW) spesial nusantara part 130 oleh Nadia Omara ditemukan sebanyak 17 data fungsi bahasa metalingual. Fungsi bahasa metalingual yang ditemukan pada wacana naratif lisan KHW nusantara part 130 ditunjukkan pada data – data berikut ini, diantaranya.

Epic (Data 4/KHWN/Part130/NO) Shelter (Data 17/KHWN/Part130/NO)
Request (Data 5/KHWN/Part130/NO) Ngecamp (Data 18/KHWN/Part130/NO)
Spoiler (Data 8/KHWN/Part130/NO) Registrasi (Data 16/KHWN/Part130/NO)
Privasi (Data 11/KHWN/Part130/NO) Tuman (Data 25/KHWN/Part130/NO)
Logistik (Data 13/KHWN/Part130/NO) Gegabah (Data 39/KHWN/Part130/NO)
Komat-kamit (Data 59/KHWN/Part130/NO) Spontan (Data 40/KHWN/Part130/NO)

Pada data 4, kata **epic** memiliki arti sebagai ungkapan luar biasa atau hebat yang biasanya digunakan oleh seorang *gemers*. Pada data 5, kata **request** dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebuah permintaan seseorang pada orang lain untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan. Pada data 8, kata **spoiler** memiliki arti sebagai bocoran suatu hal yang belum diberitahu. Pada data 11, kata **privasi** memiliki arti hak atau keluasan pribadi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Pada data 13, kata **logistik** memiliki arti pengadaan, perawatan, dan penyediaan perlengkapan atau pembekalan. Pada data 16, kata **registrasi** memiliki arti proses pendaftaran melalui suatu pendataan.

Pada data 17, kata **shelter** merupakan fasilitas umum yang dapat digunakan sebagai tempat beristirahat atau berteduh. Pada data 18, kata **ngecamp** memiliki arti berkemah di alam terbuka. Pada data 25, kata **tuman** memiliki arti suatu kebiasaan melakukan sesuatu setelah merasa senang melakukannya. Pada data 39 kata **gegabah** memiliki arti sikap yang terlalu berani sehingga mengakibatkan kurangnya hati-hati. Pada data 40, kata **spontan** memiliki arti suatu tindakan yang dilakukan tanpa direncanakan sebelumnya dan biasanya berasal dari dorongan hati. Pada data 59, kata **komat-kamit** memiliki arti menggerakkan bibir seperti membacakan sesuatu tanpa mengeluarkan suara. Data – data di atas sudah sesuai

dengan teori fungsi bahasa metalingual yang dikemukakan oleh Jacobson (1960) karena pada data di atas ditemukan kata yang berfungsi untuk menjelaskan suatu bahasa.

Fungsi Puistik

Menurut Jacobson (dalam Tarigan, 2009: 11) fungsi puistik merupakan fungsi yang memusatkan perhatiannya kepada bagaimana caranya suatu pesan disandikan atau ditulis dalam sandi. Dalam wacana naratif lisan Kisah Horor Wawak (KHW) spesial nusantara part 130 oleh Nadia Omara ditemukan sebanyak 2 data fungsi bahasa puistik. Fungsi bahasa puistik yang ditemukan pada wacana naratif lisan KHW nusantara part 130 ditunjukkan pada data – data berikut ini, antara lain:

“...tentunya menjadi pelajaran bagi Risa dan kita semua supaya selalu berhati-hati di manapun kita berada.” (Data 87/KHWN/Part130/NO)

“Ya boleh-boleh aja daki gunung, siapa larang nggak papa, tapi jangan lupa kalau selama di sana kita hanyalah seorang tamu. Tetap jaga sikap, ucapan, pikiran dan selalu patuhi segala aturan yang ada ya dan selain itu yang terpenting jangan lupa selalu berdoa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala agar kita selalu dilindungi di manapun kita berada...” (Data 90/KHWN/Part130/NO)

Pada data 87 terdapat pesan bahwa kesalahan yang dibuat oleh Risa dan teman-temannya selama mendaki gunung bukanlah hal yang baik untuk ditiru (jangan ditiru). Cukup menjadi pelajaran bagi pencerita, Risa dan teman-temannya, dan juga mitra tutur (penyimak). Sedangkan pada data 90 mengandung pesan dari pencerita, yakni Nadia Omara untuk semua penyimak video KHWN part 130 oleh Nadia Omara. Pesan tersebut merupakan pengingat bagi penyimak bahwa dimanapun kita berada jangan lupa tetap jaga sikap dan perilaku, sebab kita hanyalah seorang tamu. Selain itu dan yang paling terpenting dimanapun kita berada jangan lupa tetap berdo'a dan meminta perlindungan dari Allah SWT. Data – data di atas sudah sesuai dengan teori fungsi bahasa puistik yang dikemukakan oleh Jacobson (1960) karena kalimat pada data di atas ditemukan kalimat yang berisi suatu pesan atau amanat yang dikemas melalui sebuah cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam wacana naratif lisan yang berjudul “Kisah Horor Wawak Speasial Nusantara Part 130” oleh Nadia Omara ditemukan sebanyak 96 data fungsi bahasa, meliputi fungsi emotif (31 data), fungsi konotatif (15 data), fungsi referensial (24 data), fungsi fatis (7 data), fungsi metalingual (17 data), dan fungsi puistik (2 data). fungsi bahasa yang paling mendominasi dalam wacana naratif lisan “Kisah Horor Wawak Speasial Nusantara Part 130” oleh Nadia Omara, yakni fungsi emotif. Fungsi emotif adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan apa yang dirasakan oleh pembicara (penutur/pencerita). Fungsi emotif yang ditemukan dalam wacana naratif lisan yang berjudul “Kisah Horor Wawak Speasial Nusantara Part 130” oleh Nadia Omara terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain fungsi emotif marah, fungsi emotif takut, fungsi emotif bahagia, dan fungsi emotif terkejut. Dari berbagai jenis fungsi emotif tadi dibagi lagi menjadi beberapa turunan emosi, seperti rasa senang dan seru sebagai turunan dari emosi bahagia; rasa khawatir, was – was, gelisah, dan cemas sebagai turunan dari emosi takut; serta rasa kaget dan heran sebagai turunan dari emosi terkejut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Berbagai metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Semata–Gowa: CV. Gunadarma Ilmu.
- Aritonang, Kartika E., Sondang Manik, dan Rony Arahta Sambiring. (2022). Analisis Fungsi Bahasa pada Pidato Kemenangan dan Perpisahan Donald Trump di YouTube. *JPKD: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5). 4256 – 4264.
- Jannah, Anita Z. dan Mulyono. (2021). Bentuk, Makna, dan Fungsi Umpatan di Akun YouTube Winson Reynaldi. *Sapala: Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 8 (1). 24 – 33.
- Jatmiko, Henry T. P., Budhi Setiawan, dan Edi Tri S. (2017). Fungsi Bahasa dalam Wacana Lisan Transaksi Jual Beli di Pasar Klewer Surakarta dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *ELIC: Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development*. 359 – 375.
- Khoerunnisa, Siti dan Retno Purwani Sari. (2021). Fungsi Sosial Bahasa Tagar #SemuaHarusVaksin di Media Sosial Twitter. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2). 141 – 147.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Murtafi'ah, Wahidatul dan Hendri. (2022). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Lisan Kajian Naskah Pementasan Wayang Kulit Sasak. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 3(2). 200-210.
- Musaffak. (2015). Analisis Wacana Iklan Makanan dan Minuman pada Televisi Berdasarkan Struktur dan Fungsi Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2). 224–232.
- Omara, Nadia. (2023). Teror Turun Gunung: KHW Jambi Part 130. *Video Online*. Tersedia pada <https://youtu.be/X1inpylCMCU?si=3DKOTr0Z9XfcQ61>
- Prasetya, Ady D. A. (2022). Fungsi Bahasa dalam Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Daring Berbasis Masalah. *KIBAR: Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia*. 129–139.
- Setyowati, Riirin dan Indah Sari Lubis. (2020). Language Functions Public Service Advertisements Gerakan Literasi Nasional (GLN). *CaLLs: Jurnal Kebudayaan, Seni, Sastra, dan Linguistik*, 6 (1). Halaman: 83 – 97.
- Shalima, Irsyadi. 2015. *Paragraf dan Wacana: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.